

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia yang telah jatuh ke dalam dosa mengakibatkan adanya kerusakan antara hubungan manusia dengan Tuhan begitu juga dengan ciptaan lainnya (Benton & Peet, 2003. hal. 35). Selain rusaknya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia juga menjadi ciptaan yang sangat terbatas. Salah satu keterbatasan manusia ialah terbatas akan pengetahuan yang ia miliki. Knight dalam buku Filsafat dan Pendidikan (2009, hal. 250) mengatakan bahwa pendidikan adalah salah satu cara Tuhan untuk mempersatukan kembali ciptaan yang telah rusak. Oleh karena itu pendidikan dapat dipandang sebagai kegiatan penebusan. Salah satu kegiatan pendidikan tersebut dapat dilihat pada lembaga sekolah yang merupakan salah satu lembaga untuk mendidik siswa. Mendidik siswa berarti secara sengaja merangsang dan mengembangkan pemahaman, pandangan dan kemampuan mereka (Van Brummelen, 2009. hal. 11). Van Brummelen (2009, hal. 26) selanjutnya mengatakan fokus utama sekolah ialah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan Kristen merupakan sebuah pendidikan yang harus mendidik untuk kehidupan seutuhnya dari setiap pribadi (Wolterstorff, 2007. hal. 13) dan terdapat interpretasi karya Allah di dalamnya (Berkhof & Van Til, 1990. hal. 44). Pribadi dalam pernyataan ini adalah seorang siswa yang dipercayakan oleh para orang tua untuk dididik di lembaga sekolah. Para siswa harus dididik untuk kehidupan seutuhnya karena setiap siswa merupakan gambar dan rupa Allah.

Sekolah Kristen harus memperlihatkan dalam metode belajar-mengajarnya, bagaimana pendidikan yang baik, sehingga lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Kristen harus mengajar siswa untuk mempunyai nilai dan signifikansi, baik bagi kehidupan mereka di masa kini maupun bagi kehidupan mereka di masa depan (Wolterstorff, 2007. hal. 10) dan pengajaran tersebut diimplementasikan melalui kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan fungsi pokok dan usaha yang paling strategis guna mewujudkan tujuan institusional yang diemban oleh lembaga tersebut (Makmun, 2007. hal. 154). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut menentukan suatu keberhasilan dalam pendidikan di sekolah. Kegiatan belajar mengajar juga merupakan suatu kondisi yang sengaja diciptakan, dan gurulah yang menciptakannya untuk membelajarkan anak didik (Jauhar & Hamiyah, 2014. hal. 12). Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar ini, guru dituntut secara aktif dalam menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran, dan yang akhirnya tujuan yang diharapkan bisa tercapai setelah adanya kegiatan belajar mengajar (Makmun, 2007. hal. 155).

Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh peneliti, salah satu sekolah di Sentani, Papua kelas 2 SD ABC, hampir seluruh siswa tidak mampu untuk memahami pelajaran yang diberikan guru khususnya pada pelajaran matematika sub bab penjumlahan susun pendek. Hal ini dapat dilihat dari hasil kerja siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM yang telah ditentukan (lampiran D-1). Bukan hanya ketidaktuntasan nilainya saja, melalui proses penyelesaiannya pun, siswa terlihat tidak memahami konsep pengerjaan pada materi tersebut. Ketidapahaman ini terlihat pada saat siswa kebingungan dalam mengerjakan

soal, contohnya, $13 + 14$. Siswa masih saja menghitung 1 dengan 1 terlebih dahulu lalu $3 + 4$. Secara hasil, mereka akan mendapatkan nilai yang benar tetapi dalam proses dan konsep penyelesaian mengenai penjumlahan tersebut ialah salah. Jikalau dibiarkan terus menerus, maka saat mereka mendapatkan soal yang diharuskan untuk simpan menyimpan, maka mereka akan mendapatkan kesulitan. Bukan hanya segi siswa, selain itu fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti kurangnya buku pelajaran matematika untuk siswa juga merupakan salah satu faktor yang menghambat proses belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan ini ada dua faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor individual dan faktor sosial (Purwanto, 2010. hal. 102. Melalui faktor individual, tidak dipungkiri kelas 2B di sekolah tersebut memiliki pemahaman yang sangat kurang, hal ini terlihat dari proses pembelajaran dan hasil nilai pelajaran matematika sub bab penjumlahan susun pendek yang diperoleh. Selain itu dilihat dari masing-masing pribadi siswa, ada satu siswa yang berkebutuhan khusus, enam siswa pernah tidak naik kelas, dan berdasarkan data tempat penelitian, beberapa siswa tersebut memiliki IQ rendah dengan tahap skor 80-90.

Selanjutnya dilihat dari faktor sosial, melalui kegiatan observasi yang dilakukan peneliti terhadap keluarga dari masing-masing siswa, setelah pulang sekolah, siswa diharuskan untuk membantu atau menggantikan peran orang tua di dalam rumah ataupun pergi berkerja. Hal ini menyebabkan kesempatan siswa untuk belajar kembali di rumah menjadi sangat terbatas. Hal ini terbukti dari PR yang sering tidak dikerjakan. Kemudian faktor sosial selanjutnya ialah melalui guru dan pengajarannya. Selama kegiatan belajar mengajar, peneliti menggunakan

metode ceramah interaktif dan *games* dalam setiap pembelajarannya yang disertai latihan. Akan tetapi metode-metode tersebut kurang mengakomodir siswa untuk memahami proses pengerjaan penjumlahan susun pendek. Saat peneliti menggunakan metode ceramah interaktif, siswa kurang begitu merespon dengan baik serta terlihat bosan dengan pembelajaran. Selanjutnya dengan metode *games*. Dalam metode ini, peneliti memberikan sebuah tantangan kepada siswa yang dibentuk secara kelompok, kemudian siswa berlomba untuk menjawab pertanyaan dengan proses penjumlahannya. Akan tetapi, hanya siswa-siswa tertentu yang menjawab sehingga siswa lain hanya bergantung kepada temannya yang mampu menjawab soal. Faktor-faktor tersebutlah yang juga mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep siswa pada penjumlahan susun pendek.

Melalui keadaan ini, peneliti melakukan kegiatan observasi selama dua minggu untuk melihat kembali keadaan masing-masing siswa sambil mempersiapkan metode yang cocok untuk diterapkan sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mencapai tujuan belajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar (Roestiyah, 2008. hal. 1). Wolterstorff dalam buku mendidik untuk kehidupan mengatakan “dalam mengevaluasi pendidikan, kita jangan sekedar memandang ke arah mana pendidikan itu ditujukan, melainkan juga pada kualitas situasi itu sendiri” (2007. hal. 111). Maka dari itu metode yang dipilih berdasarkan yang dibutuhkan siswa. Hal inilah yang akan diterapkan peneliti untuk menerapkan metode *drill* di dalam kelas penelitiannya. Metode *drill* merupakan suatu metode

mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik (Hamiyah & Jauhar, 2014. hal. 54). Tidak dipungkiri, banyak guru yang telah meninggalkan metode ini, akan tetapi melalui kegiatan observasi yang telah dilakukan, peneliti memutuskan untuk menerapkan metode *drill* pada pembelajaran yang dilakukan. Metode *drill* ini akan bermanfaat bagi pemahaman siswa karena membantu mereka untuk memahami tujuan pembelajaran yang diberikan oleh guru melalui latihan-latihan yang diberikan. Metode ini berbeda dengan proses latihan yang biasa diberikan guru dalam setiap metode yang diberikannya. Pada metode ini, guru memberikan soal secara berulang mengenai materi yang sama, hal inilah yang akan membantu siswa dalam memahami proses penyelesaian materi penjumlahan susun pendek yang akan diberikan oleh guru.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan susun pendek pada siswa kelas 2 SD ABC Sentani, Papua?
2. Bagaimana penerapan metode *drill* dapat meningkatkan pemahaman konsep penjumlahan susun pendek pada siswa kelas 2 SD ABC Sentani, Papua?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk melihat adanya peningkatan pemahaman konsep siswa kelas 2 SD ABC Sentani, Papua pada penjumlahan susun pendek dengan menggunakan metode *drill*.
2. Untuk mengetahui cara penerapan metode *drill* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas 2 SD ABC Sentani, Papua pada penjumlahan susun pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, adapun manfaat yang bisa didapatkan untuk:

1. Sekolah

Pihak sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai dokumentasi dan sumber untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran matematika.

2. Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman baru dan pembelajaran yang dapat diterapkan ketika peneliti sudah mendapatkan kelas seutuhnya.

1.5 Penelitian Istilah

1. Metode *Drill*

Metode *drill* adalah instruksi pembelajaran yang berfokus pada pengulangan untuk menghasilkan respons otomatis atau mengingat kembali secepat mungkin mengenai fakta tertentu, nama atau kata-kata dan simbol dengan mengaitkan atau menghubungkan dua hal secara bersama (Barry & King, 2006. hal. 187). Adapun langkah-langkah yang akan diterapkan pada metode ini yakni *procedure setting the scene* (persiapan penerapan metode), *checking meaning and understanding* (cek pemahaman siswa), *emphasizing key learning points* (menekankan poin kunci pembelajaran), *drill* (proses latihan) dan *written test* (tes tertulis).

2. Pemahaman Konsep

Mampu melihat adanya suatu hubungan antara kedua pemahaman yang abstrak untuk diklasifikasikan sehingga mampu untuk mengemukakan

berbagai faktor dan unsur secara sistematis. Indikator dari pemahaman konsep diambil dari taksonomi bloom ranah kognitif c2 yaitu menghitung

